

## VARIABEL DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI DI PROVINSI BALI

JEMMY RINALDI DAN SUHARYANTO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTP) Bali  
Jl. By Pass Ngurah Rai, Pesanggaran, Denpasar 80222  
Email: bptpbali@yahoo.com

### ABSTRACT

In general, increase in income per capita will increase demand for beef either in quality or quantity. The purpose of this research is to identify factors affecting beef demand in Bali province approached by consumption and production measurement and then to predict beef demand consumption for the next five year (2007-2011). Time series data from 1992-2005 from Provincial Livestock Services, Bali Statistical Bureau and other institutions were used in this research. Parameters used are beef production and consumption, present and last year, income per capita, chicken meat price, pork price, substitutions and complementary of beef. Analysis method used an Ordinary Least Square (OLS). Result of the research showed that beef price, chicken meat price, fork price and last year beef consumption significantly ( $p < 0.05$ ) influenced beef demand in Bali province. It is predicted that demand for beef in the next five years (2007-2011) increase steadily.

*Keywords : demand, beef, Bali Province*

### ABSTRAK

Meningkatnya pendapatan per kapita dari masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan daging sapi secara umum baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem permintaan daging sapi di Provinsi Bali yang didekati melalui pengukuran konsumsi dan produksi serta memprediksi tingkat kebutuhan konsumsi daging sapi di Provinsi Bali untuk lima tahun kedepan (2007-2011). Penelitian ini menggunakan data deret berkala dari tahun 1992-2005 berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Parameter yang digunakan meliputi produksi dan konsumsi jumlah daging sapi pada tahun berjalan dan beda kala, perkembangan harga eceran daging sapi beserta substitusinya, pendapatan per kapita serta harga barang komplementernya. Analisis pendugaan dengan metode pendekatan OLS digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan ( $p < 0.05$ ) terhadap tingkat permintaan daging sapi adalah harga daging sapi itu sendiri, daging ayam, daging babi dan dan konsumsi daging sapi tahun sebelumnya. Diprediksikan tahun 2007-2011 permintaan daging sapi menunjukkan trends yang terus meningkat.

*Kata kunci: permintaan, daging sapi, Provinsi Bali*

### PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani asal ternak, di mana kebutuhan tersebut semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya taraf hidup masyarakat. Proses pembangunan nasional berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi protein hewani asal ternak, seperti : daging, telur, dan susu. Permintaan telur dan daging ayam dalam negeri saat ini telah dapat dipenuhi oleh produksi lokal, tetapi permintaan susu dan daging sapi sepenuhnya masih memerlukan pasokan dari luar negeri. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh pemerintah sampai ke pelosok daerah namun hal itu masih belum mampu memenuhi kekurangan produksi

daging dan susu bagi masyarakat, penyediaan bahan pangan asal ternak, meningkatkan peran sumberdaya manusia di sektor peternakan, dan menciptakan peluang ekonomi (Anonim, 2004).

Tingginya permintaan daging sapi merangsang meningkatnya harga jual, sehingga merangsang peningkatan penjualan termasuk ternak betina produktif. Pemotongan betina produktif ini berakibat menurunkan populasi dasar sebagai unit-unit produksi biologis yang mampu meningkatkan produksi/populasi yang secara kumulatif terus akan menurunkan potensi penawaran. Dengan demikian, saat ini masalah mendasar yang perlu diatasi adalah meningkatkan populasi dasar sebagai unit-unit industri biologis. Dalam jangka pendek, hal ini hanya dapat dilakukan melalui impor sapi bibit. Dari sisi kesenjangan permintaan yang terjadi, dalam jangka tertentu dapat dipenuhi dari meningkatkan volume impor sapi bakalan dan daging sapi. Khusus impor sapi bakalan, tidak hanya mengharapakan usaha

swasta, tetapi dapat juga melalui program pemerintah yang kemudian dikembangkan di masyarakat. Upaya impor ini tetap memperhatikan kelangsungan usaha dalam negeri (Ilham *et al*, 2002a).

Permintaan daging sapi cenderung terus meningkat setiap tahun sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Pergeseran pola konsumsi masyarakat dari bahan pangan sumber protein nabati ke bahan pangan sumber protein hewani ikut mendorong laju kenaikan permintaan terhadap daging sapi. Fenomena ini diperkirakan akan terus berlanjut kedepan. Volume permintaan daging sapi tidak hanya dipengaruhi oleh harga daging sapi itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang-barang lain seperti harga daging ayam, harga ikan, harga telur ayam ras, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan konsumen yang mencerminkan daya beli. Faktor ekonomi dan non ekonomi tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku konsumen.

Sapi Bali merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Bali. Pada tahun 2005 jumlah populasi sapi Bali tercatat 590.949 ekor dengan lokasi tersebar di berbagai kabupaten/kota. Di Indonesia lokasi sumber bibit utama untuk ternak ruminansia besar lebih terkonsentrasi di 14 provinsi yang salah satu diantaranya adalah Bali. Dibandingkan dengan populasi sapi potong nasional maka populasi sapi Bali di Provinsi Bali menduduki peringkat keenam atau lima persen dari populasi sapi potong nasional. Sebagai salah satu komoditas unggulan daerah Bali, sapi Bali memberikan kontribusi terhadap penyediaan daging, di mana pada tahun 2005 produksi daging sapi Bali adalah 6.896,86 ton atau 6,64% dari total produksi daging. Sebagai komoditas perdagangan, maka sapi Bali juga merupakan salah satu komoditas unggulan di mana setiap tahun rata-rata pengeluaran sapi Bali sebagai ternak potong untuk mensuplai kebutuhan DKI Jakarta adalah 74.042 ekor pada tahun 2005 (Anonim, 2005).

Laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bali selama kurun waktu dua tahun terakhir (2001-2002) cenderung meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 1,92% per tahun. Konsumsi daging sapi dan bahan asal ternak lain selama periode tersebut juga menunjukkan peningkatan. Konsumsi daging mencapai 35,55% dari total konsumsi bahan asal ternak. Perkembangan konsumsi bahan asal ternak selama kurun waktu tersebut yang menunjukkan peningkatan paling tajam terjadi pada daging kambing dengan pertumbuhan 1.089,29%, daging sapi 117,19% dan daging babi 1,56% (Anonim, 2003).

Pemerintah Provinsi Bali menetapkan sapi potong (sapi Bali) sebagai komoditas unggulan daerah, maka sapi Bali mendapat prioritas utama untuk dikembangkan. Dasar kebijakan ini adalah fakta bahwa selama beberapa tahun terakhir, sapi potong telah memberikan kontribusi yang sangat nyata terhadap perekonomian daerah, baik dalam bentuk pendapatan asli daerah (PAD) dan pendapatan masyarakat maupun

dari sisi penyediaan daging secara regional.

Agar permasalahan tersebut dapat diatasi, maka pada makalah ini akan dicari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Bali serta memprediksi tingkat kebutuhan konsumsi daging sapi di Provinsi Bali untuk lima tahun kedepan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006 dengan pendekatan didasarkan pada analisis data time series selama kurun waktu 14 tahun dari tahun 1992 sd 2005 terhadap kebutuhan permintaan daging sapi dan didukung dengan *desk study* dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai analisis permintaan daging sapi yang akan mendukung terhadap hasil analisis yang dilakukan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan pertama-tama ditabulasi, dijelaskan kemudian dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan statistik sebagai alat uji.

### Jenis dan Sumber Data

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) jumlah penduduk; (2) pendapatan per kapita; (3) harga daging sapi; (4) harga daging ayam; (5) harga daging babi; (6) permintaan daging sapi; (7) harga minyak goreng; (8) indeks harga konsumen, dan; (9) data lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber yaitu : Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat maupun Provinsi Bali, Dirjen Peternakan, Dinas Peternakan Provinsi Bali, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian pada periode yang sama.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

Jumlah pengamatan dalam hal ini berupa periode waktu, yaitu tahun pengamatan sehingga  $n=14$ . Untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam menginterpretasikan data atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan definisi dan pengukuran variabel yaitu: (1) permintaan daging sapi adalah jumlah daging sapi yang dikonsumsi masyarakat Bali secara agregat pada tahun tertentu, diukur dalam satuan kg per kapita per tahun (kg/kap/th); (2) jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk Bali pada tahun tertentu, diukur dalam satuan jiwa (orang); (3) pendapatan riil masyarakat adalah pendapatan rata-rata masyarakat Bali yang didekati dengan pendapatan regional per kapita Bali, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu, diukur dalam satuan rupiah per kapita per tahun (Rp/kap/th); (4) harga riil daging sapi adalah harga eceran rata-rata tahunan daging sapi ditingkat konsumen yang diperoleh pada

pasar kabupaten/kota di Bali, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg); (5) harga riil daging ayam adalah harga eceran rata-rata tahunan daging ayam ditingkat konsumen yang diperoleh pada pasar kabupaten/kota di Bali, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg); (6) harga riil daging babi adalah harga eceran rata-rata tahunan daging babi ditingkat konsumen yang diperoleh pada pasar kabupaten/kota di Bali diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg); (7) harga riil minyak goreng adalah harga eceran rata-rata tahunan minyak goreng ditingkat konsumen yang diperoleh pada pasar kabupaten/kota di Bali, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg), dan; (8) indeks harga konsumen adalah indeks harga konsumen di Bali.

Pola konsumsi masyarakat terhadap beberapa jenis daging bukan hanya dipengaruhi oleh kandungan gizinya, tetapi juga dapat disebabkan oleh selera, adat istiadat, dan aksesibilitas komoditas tersebut di daerah konsumen (Ilham *et al*, 2002b). Oleh karena, itu harga daging babi dan harga minyak goreng dimasukkan sebagai peubah penjelas pada persamaan permintaan daging.

**Spesifikasi Model**

Berdasarkan uraian di atas model permintaan daging sapi secara umum diformulasikan sebagai:

$$Q_{dit} = b_0 + b_1P^{DS}_t + b_2P^{DB}_t + b_3P^{DA}_t + b_4Y_t + b_5JP_t + b_6P^{MG}_t + b_7Q_{dt-1} + e_2 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Q<sub>dit</sub> = permintaan daging sapi pada tahun t (ton)
- P<sup>DS</sup><sub>t</sub> = harga riil daging sapi pada tahun t (Rp/kg)
- P<sup>DB</sup><sub>t</sub> = harga riil daging babi pada tahun t (Rp/kg)
- P<sup>DA</sup><sub>t</sub> = harga riil daging ayam ras pedaging tahun t (Rp/kg)
- Y<sub>t</sub> = pendapatan masyarakat Bali pada tahun t (PDRB-juta rupiah)
- JP<sub>t</sub> = jumlah penduduk Bali pada tahun t (000 orang)
- P<sup>MG</sup><sub>t</sub> = harga minyak goreng pada tahun t (Rp/kg/l)
- Q<sub>dt-1</sub> = permintaan daging sapi pada tahun t-1 (ton)
- e<sub>2</sub> = peubah gangguan stokastik persamaan permintaan daging

Untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model dapat diketahui dengan menghitung koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Apabila nilai koefisien determinasi diperoleh sama dengan satu atau mendekati satu, maka variabel independen dalam model semakin mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Gujarati, 1999). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan uji F (*overall test*). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Qd) digunakan uji t (*individual test*). Paket komputer ekonometri Shazam ver 6.2. digunakan untuk membantu analisis ini, berikut uji untuk tingkat kesalahan asumsi penggunaan metode ini (White *et al*, 1990).

Untuk menghitung prediksi kebutuhan konsumsi

daging sapi di Bali untuk lima tahun kedepan (2007 sd 2011) menggunakan perangkat komputer program Minitab Versi 14, dengan memakai analisis trend. Persamaan trend dapat ditulis sebagai :

$$Q_t = a + b \cdot t$$

Keterangan :

- Q<sub>t</sub> = nilai prediksi permintaan daging sapi
- a = konstanta
- b\* = slope waktu
- t = periode waktu (tahun)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

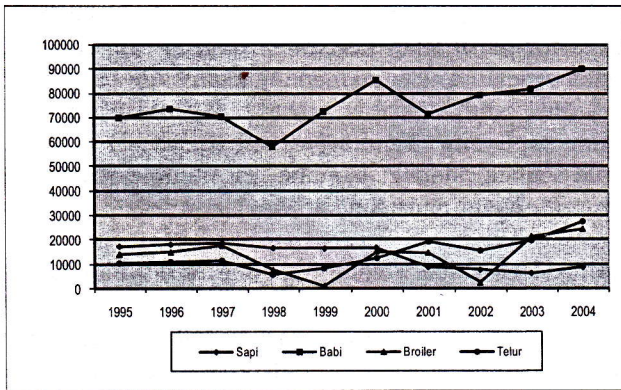
Hasil penelitian yang diperoleh untuk menjawab variabel dominan yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Bali akan diuraikan pada subbab berikut. Adapun hasil penelitian yang akan dibahas mencakup: (1) keragaan produksi, harga dan tingkat konsumsi beberapa jenis daing di Bali; (2) analisis permintaan daging sapi di Bali, dan; (3) prediksi kebutuhan daging sapi di Bali selama tahun 2007 sd 2011.

**Keragaan Produksi, Harga dan Tingkat Beberapa Jenis Daging di Bali**

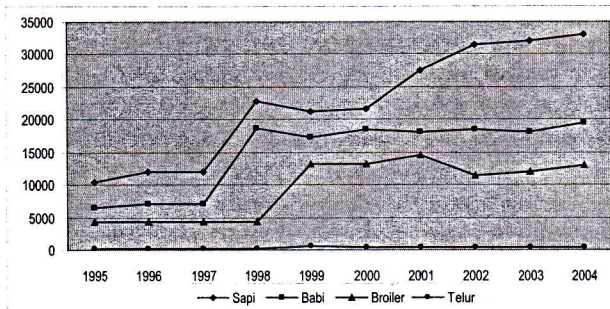
Selama kurun waktu sepuluh tahun (1995 sd 2000) beberapa jenis protein hewani yang dominan dikonsumsi masyarakat Bali adalah daging babi, sapi, broiler, dan telur. Dari keempat produk ternak tersebut produksi daging babi, broiler, dan telur cenderung relatif meningkat dari tahun ke tahun dan trends peningkatan tertinggi terlihat pada jenis daging babi. Sedangkan, produksi daging sapi selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan trends yang cenderung menurun dari tahun ketahun. Adanya kecenderungan penurunan produksi daging sapi diduga disebabkan oleh berbagai hal antara lain masih belum optimalnya teknologi produksi ditingkat peternak terutama teknologi reproduksi dan semakin tingginya tingkat pemotongan sapi betina produktif. Pemotongan sapi betina produktif kemungkinan dilakukan melalui pemotongan liar (tanpa masuk rumah potong hewan) dikarenakan harga daging sapi yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga daging jenis ternak lain.

Sebagaimana dinyatakan Yusdja dan Ilham (2006) bahwa hampir semua jenis ternak lokal diindikasikan mengalami pengurangan sehingga pertumbuhan populasi negatif. Pada sisi lain, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi konsumsi hasil ternak dalam negeri terus meningkat. Sebagian kebutuhan konsumsi telah diisi oleh hasil ternak impor yang terus meningkat.

Pada kurun waktu yang sama harga beberapa jenis daging seperti sapi, babi, broiler, dan harga telur menunjukkan trends peningkatan harga dari tahun ketahun. Peningkatan harga yang drastis terjadi pada daging broiler dan telur ayam ras yang melebihi dari 50%. Peningkatan harga tersebut terjadi pada awal terjadinya krisis moneter di Indonesia yaitu pada tahun 1998 sd 1999. Namun hal sebaliknya, terjadi pada jenis daging sapi dan babi yang menunjukkan penurunan



Gambar 1. Produksi beberapa jenis daging dan telur di Bali periode tahun 1995 sd 2004 (ton)



Gambar 2. Harga beberapa jenis daging dan telur di Bali periode 1995 sd 2004 (Rp/kg/btr)

harga walaupun relatif kecil, namun setelah periode tersebut meningkat tajam dari tahun ketahun. Daging sapi merupakan jenis produk ternak yang memiliki harga jual tertinggi per berat dibanding jenis produk ternak lainnya.

Tingkat konsumsi protein hewani selama periode tahun 2000 sd 2005 untuk beberapa jenis produk ternak cenderung berfluktuatif dari tahun ketahun. Untuk daging sapi tingkat konsumsi per kapita per tahun tertinggi pada tahun 2001 yang mencapai 2,32 kg/kap, namun secara keseluruhan tingkat konsumsi daging sapi di Bali di atas 1 kg/kap/thn. Sedangkan, tingkat konsumsi yang menunjukkan trends meningkat dari tahun ketahun selama kurun waktu lima tahun adalah konsumsi telur ayam ras. Daging babi merupakan

jenis produk ternak yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Bali dengan tingkat rata-rata konsumsi per tahun yang mendekati 20 kg/kap/thn. Tingginya tingkat konsumsi daging babi di Bali tentunya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya, yang umumnya banyak dikonsumsi pada saat upacara keagamaan sehingga permintaan untuk produk ini juga meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga jual daging babi ditingkat konsumen.

### Analisis Permintaan Daging Sapi di Provinsi Bali

Analisis dinamis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu jumlah penduduk, pendapatan, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging babi, dan harga minyak goreng terhadap permintaan daging sapi dalam jangka panjang dengan menambah variabel lag ( $Q_{d,t-1}$ ) yaitu konsumsi daging sapi tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen seperti terlihat pada Tabel 2.

Uji ketepatan model diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8412. Angka ini mengandung pengertian bahwa 84,12% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging babi dan harga minyak goreng. Sedangkan sisanya sebesar 15,88% variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan uji F, variabel jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging babi, harga minyak goreng, dan konsumsi daging sapi tahun lalu secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap variabel permintaan daging sapi pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini terlihat dari hasil uji F pada tingkat kesalahan 1% ( $\alpha$  0,01) diperoleh nilai F tabel sebesar 8,26, sedang nilai F hitung hasil analisis regresi diperoleh sebesar 16,122.

Berdasarkan uji t, secara individu (parsial) dari tujuh variabel independen terdapat tiga variabel yang tidak memperlihatkan pengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi yaitu variabel jumlah penduduk, pendapatan perkapita, dan harga minyak goreng. Sedangkan, empat variabel independen lainnya yaitu variabel harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging babi dan konsumsi daging sapi tahun lalu masing-masing memperlihatkan pengaruh nyata pada tingkat kesalahan 5%.

Dengan memperhatikan tanda dan besarnya nilai koefisien regresi, maka variabel independen yang berpengaruh terha-

Tabel 1. Tingkat konsumsi beberapa jenis protein hewani (daging, telur, dan susu) di Bali periode 2000 sd 2005

Jenis Bahan	2000		2001		2002		2003		2004		2005	
	kg/thn	gr/hr	kg/thn	gr/hr	kg/thn	gr/hr	kg/thn	gr/hr	kg/thn	gr/hr	kg/thn	gr/hr
Daging sapi	1.82	4.99	2.32	6.36	1.77	4.86	1.45	3.98	1.5	4.10	1.94	5.32
Daging Kerbau	0.00	0.10	0.01	0.02	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	0.00	0.01
Daging kambing	0.44	1.10	0.32	0.86	0.51	1.39	0.37	1.01	0.28	0.77	0.32	0.88
Daging Babi	19.3	52.87	18.57	50.88	18.68	51.17	19.75	54.1	17.92	49.1	19.81	54.27
Daging ayam buras	0.86	2.36	0.94	2.57	0.79	2.16	0.77	2.12	0.68	1.82	0.88	2.41
Daging ayam ras petelur	3.53	9.68	0.38	1.03	0.26	0.72	0.35	0.96	0.45	1.23	0.34	0.93
Daging ayam ras pedaging	2.83	7.76	2.58	7.05	2.78	7.61	3.78	10.4	4.5	12.34	5.79	15.85
Daging itik	0.04	0.10	0.04	0.11	0.07	0.19	0.07	0.2	0.04	0.12	0.09	0.23
Telur ayam buras	0.70	1.92	0.69	1.9	0.58	1.59	0.39	1.07	0.54	1.47	0.71	1.94
Telur ayam ras	6.49	175.9	3.27	8.96	4.33	11.87	5.41	14.8	8.17	22.39	8.87	24.29
Telur itik	0.70	1.91	0.69	1.89	1.15	3.15	1.19	3.28	0.8	2.18	1.05	2.87
Susu produksi DN	0.03	0.08	0.03	0.09	0.09	0.25	0.02	19.2	0.09	0.25	0.05	0.12

Sumber : Neraca Bahan Makanan. BPS Provinsi Bali

Tabel 2. Hasil Analisis Model Dinamis Fungsi Permintaan Daging Sapi di Bali Tahun 1992 – 2005

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
Konstanta	-2,1301	-0,2135 <sup>ns</sup>	$\alpha 0,10 = 1,440$
Jumlah penduduk	0,4218	0,8318 <sup>ns</sup>	$\alpha 0,05 = 1,943$
Pendapatan perkapita	-0,2184	-0,5134 <sup>ns</sup>	$\alpha 0,01 = 3,143$
Harga daging sapi	-3,3119	-3,1208**	
Harga daging ayam	5,1205	3,0286**	
Harga daging babi	0,5172	2,1178**	
Harga minyak goreng	-1,1916	-0,7168 <sup>ns</sup>	
Konsumsi tahun lalu	0,6103	2,4217**	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0,8412		
F-hitung	16,122***		
F-tabel	8,26		
Durbin Watson (DW)	2,2819		
N	14		

Keterangan :

- \*\*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 99%
- \*\* = signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
- \* = signifikan pada tingkat kepercayaan 90%
- ns = non signifikan

dap permintaan daging sapi di Bali dapat dijelaskan sebagai berikut :

Variabel harga daging sapi memiliki nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar -3,3119 yang merupakan pengaruh perubahan harga daging sapi terhadap permintaan jangka pendek. Angka ini mengandung pengertian bahwa apabila harga daging sapi naik 1%, maka akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta berkurang sebesar 3,31% untuk jangka pendek. Demikian pula sebaliknya apabila harga daging sapi turun 1% maka akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta bertambah sebesar 3,31% untuk jangka pendek. Variabel ini mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan daging sapi dan memperlihatkan pengaruh secara nyata pada tingkat kesalahan 5%.

Variabel harga daging ayam memiliki nilai koefisien regresi ( $b_3$ ) sebesar 5,1205 yang merupakan pengaruh perubahan harga daging ayam untuk jangka pendek. Angka ini mengandung pengertian bahwa apabila harga daging ayam naik 1%, maka akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta bertambah sebesar 5,12% untuk jangka pendek. Demikian pula sebaliknya apabila harga daging ayam turun 1%, maka akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta berkurang sebesar 5,12% untuk jangka pendek. Variabel ini mempunyai hubungan positif dengan permintaan daging sapi dan memperlihatkan pengaruh yang nyata pada tingkat kesalahan 5%.

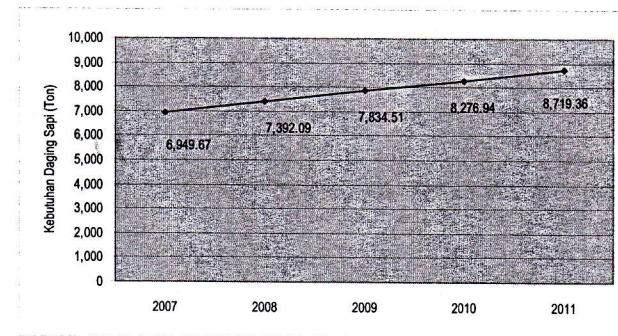
Variabel harga daging babi memiliki nilai koefisien regresi ( $b_2$ ) sebesar 0,5172 yang merupakan pengaruh perubahan harga daging babi untuk jangka pendek. Angka ini mengandung pengertian bahwa apabila terjadi kenaikan harga daging babi 1%, maka akan menyebabkan jumlah daging sapi yang diminta meningkat sebesar 0,51% untuk jangka pendek. Variabel harga daging babi mempunyai hubungan positif dengan permintaan daging sapi dan memperlihatkan pengaruh secara nyata pada tingkat kesalahan 5% dari hasil uji t.

Variabel konsumsi daging sapi tahun lalu memiliki

koefisien regresi sebesar 0,6103 yang merupakan pengaruh perubahan konsumsi daging sapi untuk jangka pendek. Angka ini menunjukkan bahwa apabila konsumsi tahun lalu bertambah 1%, maka jumlah daging sapi yang diminta bertambah sebesar 6,10% untuk jangka pendek. Variabel ini memperlihatkan pengaruh nyata pada tingkat kesalahan 5%.

### Prediksi Kebutuhan Daging Sapi di Provinsi Bali 2007 sd 2011

Pada Gambar 3 diperoleh hasil prediksi kebutuhan konsumsi daging sapi di Bali untuk lima tahun kedepan, yaitu tahun 2007 sd 2011.



Gambar 3. Prediksi kebutuhan konsumsi daging sapi selama lima tahun kedepan (2007 sd 2011) di Provinsi Bali

Dari Gambar 3 prediksi kebutuhan konsumsi daging sapi di Bali untuk lima tahun kedepan (2007 sd 2011) cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi daging sapi di Bali selain dipengaruhi oleh tingkat harga dan nilai kandungan gizinya tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya sebagaimana dinyatakan oleh (Ilham *et al*, 2002b) pola konsumsi masyarakat terhadap beberapa jenis daging bukan hanya dipengaruhi oleh kandungan gizinya, tetapi juga dapat disebabkan oleh selera, adat istiadat dan aksesibilitas komoditas tersebut di daerah konsumen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Parameter-parameter dalam fenomena ekonomi seperti harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging babi, dan konsumsi daging sapi tahun lalu memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah daging sapi yang dikonsumsi. Sedangkan, prediksi kebutuhan konsumsi daging sapi di Bali untuk lima tahun ke depan (2007 sd 2011) cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Permintaan daging sapi yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Bali cukup responsif dalam mengantisipasi perubahan harga daging sapi, di lain pihak Provinsi Bali merupakan wilayah yang cukup strategis untuk pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia.

## Saran

Untuk menghindari meningkatnya pemotongan liar dalam kaitannya dengan pemasaran diperlukan beberapa kebijakan antara lain: (1) mempertegas kembali adanya peraturan yang melarang pemotongan terhadap sapi betina produktif; (2) deregulasi dari pemerintah daerah untuk mencegah dan menertibkan pungutan ganda, dan; (3) peninjauan kembali pungutan-pungutan tertentu, sekalipun telah memiliki kekuatan hukum, karena tidak jelas pemanfaatannya bagi pengembangan usaha ternak, demi terciptanya iklim pemasaran yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim . 2003. Laporan Tahunan Statistik Peternakan Provinsi Bali. Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Denpasar.
- Anonim. 2004. Kerjasama Teknis Evaluasi Program/Proyek Pembangunan Peternakan Tahun Anggaran 2004. Kerjasama Ditjen Bina Produksi Peternakan Deptan Jakarta dan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
- Anonim. 2005a. Dinas Peternakan Provinsi Bali. Laporan Tahunan Statistik Peternakan Provinsi Bali. Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Denpasar.
- Anonim. 2005b. Badan Pusat Statistik. Laporan Tahunan Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Bali 1990 – 2005. Denpasar
- Ilham, N., K. Kariyasa, dan B. Wiryono. 2002a. Suatu Pemikiran Tentang Analisis Penawaran dan Permintaan Beberapa Jenis Daging di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 20, No. 1, Juli 2002. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Hal 25-40.
- Ilham, N., S. Hastuti, dan K. Kariyasa. 2002b. Pendugaan Parameter dan Elastisitas Penawaran dan Permintaan Beberapa Jenis Daging di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. Vol 20 No 2, Oktober 2002. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. Hal 1-23.
- Gujarati, D. 1999. Ekonometrika Dasar. Terjemahan Sumarno Zain. Cetakan Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- White, K.J., S.D. Wong, D. Whistler, and S.A. Haun. 1990. Shazam Econometrics Computer Program. User's reference manual, Version 6.2. Mc Graw-Hill. Book Company, New York, USA.
- Yusdja, Y dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 4 No.1. Maret 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Hal 18-38.